

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu di antara masalah besar dalam bidang pendidikan di Indonesia yang sudah banyak diperbincangkan adalah rendahnya mutu pendidikan yang tercermin dari rendahnya rata-rata minat belajar siswa, khususnya siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Nasional. Adapun upaya yang telah dilakukan pemerintah antara lain dengan mengadakan penyempurnaan kurikulum, mengadakan penataran-penataran bagi guru yang meningkatkan kualifikasi guru, pengadaan buku-buku belajar dan alat pelajaran serta perbaikan sarana dan prasarana sekolah. Akan tetapi dalam kenyataan yang ada bahwa kualitas pendidikan kita secara umum masih belum dapat dikatakan baik.

Dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa “Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Jadi pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran.

Pendidikan sebagai sebuah system terdiri dari tiga komponen, yaitu; masukan (*input*), proses (*process*) dan keluaran (*output*). Ketiga komponen ini

tersebut merupakan kunci dalam penyelenggaraan pendidikan, komponen input terdiri atas siswa dengan segala macam aspeknya misalnya, kedisiplinan, motivasi, kecerdasan, bakat, minat. Komponen proses di dalamnya terdapat antara lain: masukan mentah, masukan alat dan juga pengaruh lingkungan. Sementara itu masukan luaran merupakan produk dalam hal ini adalah produk SDM yang diharapkan akan mampu menjadi roda penggerak pembangunan bangsa dan Negara.

Untuk memperoleh suatu output pendidikan yang baik, dalam praktek penyelenggaraan pendidikan sekolah merupakan tempat terjadinya kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan siswa. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang berbeda yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Belajar mengacu pada kegiatan siswa, sementara itu mengajar mengacu kepada kegiatan guru. Jadi belajar mengajar merupakan interaksi edukatif antara guru dengan siswa.

Dalam proses pembelajaran di sekolah tentunya mempunyai tujuan. Adapun tujuannya adalah semua siswa dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan. Keberhasilan siswa dapat diketahui dari penguasaan materi dalam mata pelajaran yang bersangkutan.

Keberhasilan kegiatan pembelajaran ditentukan oleh aktifnya siswa saat mengikuti pembelajaran., kondisi ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Para guru di sekolah bertugas untuk menciptakan iklim yang kondusif agar kemampuan siswa dalam belajar dapat dioptimalkan melalui kecerdasan emosional dan minat belajar siswa. Kecerdasan emosional dan minat belajar

merupakan hal yang penting dalam menunjang hasil belajar siswa. Mengembangkan kecerdasan emosional dan menumbuhkan minat belajar bukanlah suatu hal mudah, karena ada beberapa factor yang turut mempengaruhinya. Setelah EQ dapat dikembangkan dan minat belajar telah timbul harus ada usaha yang dilakukan bagaimana agar Kecerdasan Emosional dan Minat belajar siswa dapat dipertahankan dan dikembangkan dalam kegiatan belajar.

Apabila minat siswa diketahui baik, maka minat itu dapat dipergunakan untuk mengarahkan siswa dalam memilih program belajar, tetapi jika tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi dapat saja gagal dalam proses belajar. Sebaliknya apabila tidak memiliki minat belajar dan tetapi dapat memahami dan mengendalikan emosi, maka dapat juga gagal dalam proses belajar. Jadi untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik siswa harus mampu memahami dan mengendalikan emosi dan juga memiliki minat belajar. Tetapi kenyataannya setelah penulis melakukan observasi di SMK SWASTA PARULIAN 1 hasil belajar siswa masih rendah hal ini disebabkan karena siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang baik yaitu siswa tidak dapat memahami dan mengendalikan emosi serta kurangnya minat belajar dan siswa dalam pelaksanaan proses belajar. Ini dapat dilihat dari daftar test nilai mata akuntansi kelas XI SMK Parulian 1 Medan.

Tabel 1.1 Daftar Tes Akuntansi kelas XI SMK Swasta parulian 1 Medan

Kelas	Nilai tertinggi	Nilai terendah	Rata- rata
XI SMK AK	60	53	56

Sumber : Daftar Nilai Tes Akuntansi SMK PARULIAN 1 MEDAN

Pada saat proses pembelajaran akuntansi ditemukan beberapa masalah yang terkait dengan kecerdasan emosional dan minat belajar seperti :

- a. Siswa kurang respon terhadap pembelajaran
- b. Siswa malas mengerjakan tugas- tugasnya
- c. Siswa sering ngantuk dikelas
- d. Siswa tidak menghormati gurunya
- e. Kurangnya intelektual terhadap siswa

Berdasarkan table 1.1 bahwa kecerdasan emosional siswa masih rendah terhadap mata pelajaran akuntansi berkaitan dengan kurangnya minat belajar siswa tersebut membuat hasil belajar siswa kurang baik. Hal ini dapat dilihat dari tabel nilai tes semester diatas, dimana rata –rata nilai akuntansi hanya mencapai 50-60 saja.

Dari uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **”Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar Dengan Hasil belajar Siswa kelas XI Akuntansi SMK Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Rendahnya Kecerdasan Emosional siswa di SMK Parulian 1 Medan.
2. Rendahnya Minat belajar siswa di SMK Parulian 1 Medan.
3. Kurangnya mengelola dan mengontrol emosi siswa di SMK Parulian 1 Medan.
4. Masih banyak terdapat siswa yang malas
5. Belum seluruh siswa memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM)

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas, maka penulis membatasi masalah yaitu ” Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dan Hubungan dengan Hasil Belajar siswa SMK PARULIAN 1 Medan T.A. 2020/2021”

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar siswa kelas XI SMK Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 ?

2. Apakah ada Hubungan yang positif dan signifikan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar siswa kelas XI SMK Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 ?
3. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar siswa kelas XI SMK Parulian 1 Medan Tahun Ajaran 2020/2021 ?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Kecerdasan Emosional siswa di SMK Parulian 1 Medan
2. Untuk mengetahui minat belajar siswa di SMK Parulian 1 Medan.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar siswa di SMK Parulian 1 Medan.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai beban informasi bagi penulis tentang Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar siswa di SMK Parulian 1 Medan.
2. Menambah pengetahuan peneliti dalam bidang yang diteliti baik secara teoritis maupun aplikasinya.
3. Sebagai bahan masukan bagi pihak sekolah SMK Parulian 1 Medan untuk meningkatkan hasil belajar dimasa yang mendatang.

4. Menjadi bahan masukan bagi institusi Universitas HKBP NOMMENSEN MEDAN tentang Kecerdasan Emosional, Minat Belajar dan Hasil Belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Kerangka Teoritis

2.1.1. Hasil Belajar

2.1.1.1. Pengertian Belajar

Belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Adapun hal yang sama di katakana oleh para ahli sebagai berikut:

Sejalan dengan pernyataan, James O. Whittaker dalam Djamarah (2011:12) bahwa "Belajar adalah sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman".

Ridwan Abdullah Sani (2019:2) "Belajar adalah proses yang dilakukan untuk memperoleh kompetensi".

Pudyo Susanto (2018:20) "Belajar adalah sebagai respon terhadap stimulus , seperti tingkah laku yang tampak dari luar, yang terjadi sebagai reaksi terhadap stimulus yang berupa perubahan".

Sedangkan Drs.Slameto (2010:2) mengatakan bahwa "Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri didalam interaksi dengan lingkungannya".

H.C. Witherington dalam Aunurrahman (2012:35) mengemukakan bahwa “Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sendiri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.

Gagne dalam Tim pengembang MKDP (2013:124) “Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”

M. Atwi Suparman (2002:74) “ Belajar adalah kompetensi yang dicapai sebagai hasil belajar (*learning*) yang ditunjukkan dengan terjadinya perubahan perilaku (*behavior*).

Sudjana dalam Asep (2012:2) “Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan diri seseorang, perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek yang ada pada individu belajar.”

Secara menyeluruh dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Tujuan belajar adalah dapat diartikan sebagai suatu kondisi perubahan tingkah laku dari individu setelah individu tersebut melaksanakan proses pembelajaran. Melalui belajar diharapkan dapat terjadi perubahan (peningkatan) bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek lainnya.

Selain itu tujuan belajar yang lainnya adalah untuk memperoleh hasil belajar dan pegalaman hidup.

2.1.1.2. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar itu adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani disekolah yang mewujudkan dalam bentuk raport pada setiap semester.

Abdurrahman dalam Asep (2012:14). “Hasil Belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar.”

A.J. Romizowki dalam Asep (2012:14) “Hasil Belajar merupakan keluaran (output) dari suatu system pemrosesan masukan (input). Masukan dari system tersebut berupa bermacam-macam informasi sedangkan keluarannya adalah perbuatan-perbuatan atau kinerja (*performance*)”.

Gagne dalam Purwanto (2011:42) “Hasil belajar adalah terbentuknya konsep, yaitu kategori yang kita berikan pada stimulus yang ada dilingkungan, yang menyediakan skema yang terorganisasi untuk mengasimilasi stimulus-stimulus baru dan menentukan hubungan didalam dan diantara kategori-kategori”.

Winkel dalam Purwanto (2011:45) “Hasil Belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya”.

Pudyo Susanto (2018:56) “Hasil belajar (*learning outcomes*) adalah kemampuan yang diperoleh siswa selama melakukan kegiatan belajar”.

Sedangkan menurut Uno (2013:23) “Hasil Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku secara relatif permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dari praktik atau penguatan yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu”

2.1.1.3. Taksonomi Hasil Belajar

Taksonomi berasal dari dua kata dalam bahasa Yunani yaitu *tassein* yang berarti mengklasifikasi dan *nomos* yang berarti aturan. Dalam pendidikan, taksonomi dibuat untuk mengklasifikasi tujuan pendidikan.

Menurut Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan 3 ranah kognitif, efektif, dan psikomotorik, sebagai berikut :

A. Ranah kognitif

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, teori, dan metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yg dipelajari.
3. Penerapan, mencakup dengan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
5. Intesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. misalnya, menyusun suatu program.
6. Evaluasi, membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.

B. Ranah efektif

1. Penerimaan, mengacu kepada kemampuan memperhatikan dan memberikan respon terhadap stimulus yang tepat.
2. Responsive, satu tingkat di atas penerimaan. Dalam hal ini siswa menjadi terlibat secara efektif.
3. Nilai yang dianut, dapat diklasifikasi menjadi sikap dan operasional.
4. Organisasi, mengacu pada penyatuan nilai, sikap- sikap yang berbeda yang membuat lebih konsisten.
5. Karakterisasi, karakter dan daya hidup seseorang.

C. Ranah Psikomotorik

1. Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan.
2. Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarahan.
3. Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan.
4. Artikulasi, kordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang lebih tetap.

Adapun menurut Gegne dalam Gredler, (2012:185), ada 5 kategori hasil belajar sebagai berikut :

1. Memperhatikan serta memberikan perhatian terhadap adanya stimulus.
2. Penguatan terhadap responden dan memberikan petunjuk tambahan untuk kapabilitas di waktu yang mendatang.
3. Kemampuan generalisasi dan memperkaya transfer belajar ke stimulus baru.
4. Akuisisi dan kinerja memungkinkan penyimpanan stimulus penting secara temporer didalam ingatan kerja.
5. Pengkodean disimpan dapat berupa konsep, proposisi atau beberapa organisasi informasi.

Selanjutnya dengan pendapat Merril dalam Abdullah Sani, (2019:44), mengkalifikasikan hasil belajar yaitu,

1. pengetahuan
 - pengetahuan factual
 - pengetahuan konseptual
 - pengetahuan procedural
 - pengetahuan metakognitif
2. proses kognitif
 - mengingat salah satu cara menyelesaikan masalah terkait dengan kapasitas kalor.
 - Mengetahui cara menghitung besar kalor yang dibutuhkan jika kapasitas, massa, dan perbedaan suhu diketahui.
 - Menghitung besar kalor untuk menyelesaikan permasalahan kontekstual.
 - Menganalisis hasil perhitungan serta kesesuaiannya.
 - Mengavaluasi efisiensi prosedur yang digunakan dalam menyelesaikan masalah.

Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaiannya untuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif, psikomotorik, serta pemahaman intelektual dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu dengan sehubungan kegiatan pendidikan sehari-hari, serta kemampuan yang dimiliki siswa saat mengikuti proses belajar dan terjadi perubahan tingkah laku seperti dari tidak tau menjadi tau, tidak mengerti menjadi mengerti.

2.1.1.4. Indikator Hasil Belajar

Mengingat pelajaran merupakan suatu proses untuk pencapaian tujuan yang telah dirumuskan dengan mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Menurut Djamarah dalam Darsono (2012: 13) mengemukakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku dan sebagai hasil belajar serta interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan pemahaman, keterampilan dan nilai sikap. maka disini dapat ditemukan indikator dari hasil belajar sebagai berikut: Menurut Sudijono dalam Sukardi (2008:9-10), menyatakan:

- Untuk memperoleh data pembuktian yang menjadi petunjuk sampai dimana tingkat kemampuan dan tingkat keberhasilan siswa.
- Kecakapan yang diukur dinyatakan dalam bentuk kata kerja operasional.
- Merangsang kegiatan siswa dalam menempuh program pendidikan.
- Memotivasi belajar siswa dan menyediakan informasi bimbingan dan konseling.
- Memberi kesempatan peluang seluas-luasnya kepada siswa untuk berkeaktifan dalam proses belajarnya.
- Melakukan pengamatan dan penyelidikan atau inkuiri dan eksperimen.
- Memberi pujian verbal dan non verbal terhadap siswa dan memberikan respon terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.
- Menggunakan multi metode dan multi media dalam pembelajaran.

Dapat kita simpulkan bahwa proses pengajaran harus ditekankan, dari segi keberhasilan sehingga siswa sebagai subjek dapat mampu mengembangkan kemampuan melalui hasil belajar tersebut. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik maka dibutuhkan cara belajar yang baik juga seperti, mengulang pembelajaran dirumah, serta aktif dalam kelas.

2.1.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Noehi Nasution, dalam Djamarah (2011:176) mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar secara lebih luas, yaitu sebagai berikut :

- a. Factor intern meliputi:
 1. Factor jasmani terdiri dari factor kesehatan dan factor cacat tubuh.
 2. Factor psikologi terdiri dari intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kesiapan.
 3. Factor kelelahan jasmani dan rohani.
- b. Factor ekstern meliputi:
 1. Factor keluarga terdiri dari cara orang tua mendidik, relasi antaranggota keluarga dan suasana rumah, ke adaan ekonomi, dan latar belakang kebudayaan.
 2. Factor sekolah terdiri dari metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat belajar, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 3. Factor masyarakat terdiri dari kegiatan siswa dalam masyarakat, media, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Menurut Munadi (Rusman, 2012:124), mengemukakan beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

- a. Faktor intern
 1. Faktor Fisiologis secara umum kondisi fisiologis seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek.
 2. Faktor psikologis setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda
- b. Faktor ekstern
 1. Faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar

2. Faktor instrumental yaitu faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai hasil belajar yang diterapkan.

Adapun menurut Sunarto, (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar anatara lain:

- a. Faktor intern
 1. Kecerdasan / intelektual
 2. Bakat.
 3. Minat.
 4. Motivasi
- b. Faktor ekstern
 1. Keadaan lingkungan masyarakat
 2. Lingkungan sekolah
 3. Lingkungan keluarga.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa factor yang mempengaruhi belajar perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, efektif, dan psikomotorik setelah mengikuti suatu belajar mengajar, baik dari dalam diri sendiri seperti kesiapan, bakat, minat, serta dukungan dari luar seperti orangtua serta kehidupan lingkungan masyarakat.

2.1.2. Kecerdasan Emosional

2.1.2.1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kebanyakan program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal, padahal diperlukan pula bagaimana mengembangkan kecerdasan emosi seperti ketangguhan, inisiatif, optimism, kemampuan beradaptasi. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan yang nampak menjanjikan mengalami kesulitan dalam kariernya. Lebih buruknya lagi mereka tersingkir akibat rendahnya kecerdasan emosionalnya.

Goleman (2009:45) mengungkapkan ‘Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri,

memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

Cooper dan Sawaf dalam Firdaus jurnal pendidikan dan pembelajaran, volume 19 (2012:245) (<https://jurnal.arraniry.ac.id/index.php-intel.articledownload/3941/2610>) mendefinisikan “Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energy, informasi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi”

Adapun menurut Goleman dalam Firdaus jurnal pendidikan dan pembelajaran, volume 19 (2012:245) (<https://eprints.uny.ac.id/8651/3/bab/%2020-201210422022.pdf>) “Kecerdasan Emosional (*emotional intelligence*) adalah kemampuan yang mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Seperti kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, keterampilan sosial” . .

Selanjutnya Mayer dan Salovey dalam Goleman (2001:57) mendefinisikan bahwa “Kecerdasan Emosional sebagai suatu kecerdasan social yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannyadalam membedakan emosi dirinya sebagai emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Aunurrahman (2012:95) “Kecerdasan Emosi merupakan bagian dari aspek kejiwaan seseorang yang paling mandalam, dan merupakan suatu kekuatan karena adanya emosi manusia yang dapat menunjukkan keberadaannya dalam masalah-masalah manusiawi”.

Sedangkan menurut Salovey dan Mayer dalam Aunurrahman (2012:87) mendefinisikan “kecerdasan emosional sebagai himpunan dari kecerdasan social yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud Kecerdasan Emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan perasaan orang lain dengan efektif, mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

Istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikologi Peter Salovey dari Harvard University dan Jhon Mayer dari University of New Hampshire dalam Aunurrahman (2012:85). Beberapa bentuk kualitas emosional yang dinilai penting bagi keberhasilan, yaitu:

1. Empati
Empati adalah kemampuan untuk meletakkan diri dalam posisi orang lain dan mampu menghayati pengalaman orang lain. Penangkapan atau pemahaman keadaan emosi yaitu dimana empati terjadi ketika seseorang dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain.
2. Mengendalikan amarah
Meluapkan amarah adalah hal yang wajar. Namun terkadang emosi yang terlalu meluap yang membuat tidak dapat terkendalikan. Perasaan marah sebenarnya dikarenakan ada pikiran negatif terhadap suatu hal.
3. Kemampuan menyesuaikan diri

Menyesuaikan diri adalah suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, dimana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya.

4. Disukai

Pada umumnya anak yang mempunyai *Emotional intelligence* tinggi memiliki kepribadian yang disukai, lebih mudah bergaul dan lebih sehat jasmaninya karena kemampuannya mengontrol emosi.

5. Kemampuan memecahkan masalah antar pribadi

Kemampuan memecahkan masalah tidak terlepas dari kemampuan individu menyesuaikan dirinya.

6. Ketekunan

Meraih prestasi harus dilalui dengan dimilikinya motivasi dalam diri individu yang berarti memiliki ketekunan untuk menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati.

7. Sikap hormat

Sikap hormat merupakan suatu sikap yang menghargai atau sikap yang sopan yang harus ditanamkan dalam diri individu.

Kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, memanjakan perasaan-perasaan, melainkan mengelola perasaan-perasaan sedemikian rupasehingga terekspresikan secara tepat dan efektif yang memungkinkan orang bekerjasama dengan lancar menuju sasaran bersama.

2.1.2.2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional.

Akhir-akhir ini, kita semakin sadar bahwa kecerdasan emosional ini sangat penting bagi tiap individu dalam menunjang kesuksesan dan kebahagiaan mereka, baik di tempat kerja, pergaulan hingga kehidupan keluarga. Memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan membantu dalam bersikap praktis ketika dihadapkan pada suatu permasalahan. Berikut ciri-ciri kecerdasan emosional menurut teori Goleman (2002:513-514), yaitu:

1. Kesadaran diri, yaitu mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri.
2. Pengaturan diri, yaitu menangani emosi sehingga berdampak positif terhadap pelaksanaan tugas.
3. Motivasi, yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntut kita menuju sasaran.
4. Empati, yaitu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dan mampu memahami mereka.
5. Keterampilan social, yaitu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan social

Adapun menurut para ahli Goleman dalam Hoffman (2002:19), menggambarkan ciri kecerdasan emosional yang terdapat pada diri seseorang berupa :

1. Kemampuan memotivasi diri sendiri

Kemampuan memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan internal pada diri sendiri seseorang berupa kekuatan menjadi suatu energi yang mendorong seseorang untuk mampu menggerakkan potensi-potensi fisik dan psikologis atau mental dalam melakukan Untuk itu sebagai orang tua mampu dan guru dapat membantu mengembangkan kemampuan menumbuhkan motivasi diri anak melalui:

- a) Mengajarkan anak mengharapkan keberhasilan
 - b) Menyediakan kesempatan bagi anak untuk menguasai lingkungannya
 - c) Memberikan pendidikan yang relevan dengan gaya belajar anak
 - d) Mengajarkan anak pentingnya menghadapi dan mengatasi kegagalan
2. Ketahanan menghadapi frustrasi
Kemampuan menghadapi masalah akan mendorong anak untuk memiliki daya tahan yang lebih tinggi bilamana suatu saat ia dihadapkan pada persoalan-persoalan yang lebih kompleks dan rumit yang mungkin menyeret dirinya menjadi frustrasi.
 3. Kemampuan mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan

Kematangan berpikir anak, tidak dapat sekedar ditunjukkan oleh kemampuan nalar, akan tetapi justru lebih banyak ditunjukkan melalui isyarat-isyarat emosional. Ketika anak sukses seringkali kita melihat mereka mengaktualisasikan dengan sikap yang berlebih-lebihan dan tidak jarang dengan lingkungannya.

4. Kemampuan menjaga suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.

2.1.2.3. Jenis-jenis Kemampuan Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya sendiri dan orang lain sekitarnya, dan memberikan lasan yang baik, belajar dari pengalaman, dan menghadapi tuntutan hidup sehari-hari.

Menurut Goleman dalam Sarlito (2012:100) mengatakan bahwa “Keberhasilan atau kegagalan seseorang dalam mengelola emosinya oleh tergantung pada apa yang dinamakannya Kecerdasan Emosi (*Emotional Intelligence*)”. Maka tinggi kecerdasan emosi seseorang, makin bisa mengatasi berbagai masalah, khususnya yang memerlukan kendali emosi yang kuat, walaupun sampai saat ini belum tercapai kesepakatan para ahli,

Namun Menurut Mayer & Salovey (1997) yang umumnya diterima adalah bahwa kecerdasan emosi terdiri atas 4 kemampuan yaitu:

- 1) Kemampuan mempersepsi emosi, yaitu mampu mengidentifikasi ekspresi emosi yang ada pada wajah, lukisan, suara, artifak budaya dan sebagainya, termasuk emosi diri sendiri.
- 2) Kemampuan memaafkan emosi untuk mencapai prestasi-prestasi yang optimal. Orang dengan kecerdasan emosi yang tinggi, justru makin semangat dalam keadaan emosi, bukan makin depresi.
- 3) Memahami emosi, yaitu bisa membaca bahasa emosi, mengerti bagaimana terjadinya emosi dalam interaksi antar individu yang sangat rumit dan bisa

mendeteksi emosi-emosi yang mungkin terjadi dan bagaimana mengantisipasinya.

- 4) Mengelola emosi, yaitu mengatur emosi sedemikian rupa, baik untuk diri sendiri maupun terhadap orang lain sehingga bisa menjaga hubungan baik dan mencapai prestasi yang tinggi.

2.1.2.4. Penerapan Kecerdasan Emosional

Dalam proses pembelajaran, penerapan kecerdasan emosional dapat dilakukan secara luas dalam berbagai sesi, aktivitas dan bentuk-bentuk spesifik pembelajaran. Pemahaman guru terhadap kecerdasan emosional serta pengetahuan tentang cara-cara penerapannya kepada anak pada saat ini merupakan bagian penting dalam rangka membantu mewujudkan perkembangan potensi-potensi anak secara optimal.

Karena itu berikut diuraikan bentuk kongkrit upaya meningkatkan kecerdasan emosional, Menurut (Goleman, 2002: 151) yaitu:

1. Mengembangkan empati dan kepedulian

Beberapa cara yang diperlu dilatihankan kepada anak untuk mengembangkan sikap empati dan kepribadian antara lain:

- a. Memperketat tuntutan pada anak mengenai sikap peduli dan tanggungjawab.
- b. Mengajarkan dan melatih anak mempraktekkan perbuatan-perbuatan baik.
- c. Melibatkan anak didalam kegiatan-kegiatan layanan masyarakat.

2. Mengajarkan kejujuran dan integrasi

Beberapa hal penting yang dapat dilakukan guru atau orang tua dalam menumbuhkan kejujuran anak, antara lain:

- a. Usahakan agar penting kejujuran terus menjadi topic perbincangan dalam rumah tangga, kelas dan sekolah
- b. Membangun kepercayaan

- c. Menghormati privasi anak.
3. Mengajarkan memecahkan masalah

Kemampuan pemecah masalah merupakan salah satu kompetensi yang harus diajarkan siswa. Dalam praktik pembelajaran, mengajarkan anak memecahkan masalah akan lebih baik bilamana juga sekaligus diajarkan cara-cara berpikir sistematis. Karena itu langkah-langkah pemecahan masalah berikut sangat tepat untuk diterapkan, yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Memikirkan alternative pemecahan
- c. Membandingkan alternatif-alternatif pemecahan yang mungkin akan dipilih
- d. Menemukan pemecahan yang terbaik.

2.1.2.5. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar

Kecerdasan emosional sangat dipengaruhi oleh lingkungan, tidak bersifat menetap, dapat berubah-ubah setiap saat. Untuk itu peranan lingkungan terutama orang tua pada masa kanak-kanak sangat mempengaruhi dalam pembentukan kecerdasan emosional.

Goleman (2001:512) mengatakan bahwa “kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial”.

Goleman (2001:44) mengatakan bahwa “Kecerdasan intelektual hanya menyumbangkan 20% bagi kesuksesan sedangkan 80% adalah sumbangan factor kekuatan-kuatan lain diantaranya adalah kecerdasan emosional yakni memotivasi diri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati dan mampu bekerjasama”. Pendidikan disekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence*

yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, melainkan juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Orang yang memiliki taraf kecerdasan emosional yang rendah maka orang seperti ini akan cenderung menjadi sumber masalah, khususnya dalam pelaksanaan proses pembelajaran akan sulit untuk mengikutinya dan hasilnya rendah. Sebaliknya orang yang memiliki taraf kecerdasan emosional yang tinggi maka akan lebih percaya diri, mampu mengendalikan emosi dan mampu menghadapi frustrasi sehingga dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dan orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi pada umumnya belajarnya lebih mudah dan hasilnya akan baik.

2.1.3. Minat Belajar

2.1.3.1. Pengertian Minat Belajar

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi Minat Belajar adalah suatu hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Asumsi umum menyatakan bahwa minat belajar membantu seseorang untuk mempelajarinya.

Menurut Slameto (2001:180) “Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar

minat. Selanjutnya Kamisa dalam Makmum (2013:136) berpendapat bahwa “Minat diartikan sebagai keinginan atau kesukaan”.

Lokcmono (2013) (<http://jurnal.untan.ac.id/index-article-download-6432-pdf>) “Minat dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dlam bidang-bidang tertentu”

Hurlock dalam Makmum (2013:136) “Minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih”. Crow and Crow dalam Makmum (2013:137) “Minat dapat menunjukkan kemampuan untuk memberi stimuli yang mendorong kita untuk memperhatikan seseorang, sesuatu barang atau sesuatu yang dapat memberi pengaruh terhadap pengalaman yang distimuli oleh kegiatan itu sendiri”.

Dapat disimpulkan bahwa, Minat adalah gejala psikologi yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap objek yang menjadi sasaran karena objek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada objek tersebut.

Hardjana (2013), (<http://jurnal.untan.ac.id/index-php-article.download-6432.pdf>.) “Minat belajar adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu yang timbul karena kebutuhan, yang dirasakan atau tidak dirasakan atau keinginan hal tertentu”.

Sedangkan pengertian minat belajar adalah sebagai berikut: Makmum (2013:145) “Minat belajar dapat diingatkan melalui latihan konsentrasi”.

Konsentrasi merupakan aktivitas jiwa untuk memperhatikan suatu objek secara mendalam.

Loekmono dalam Makmum (2013:145) “Minat belajar membentuk kademik tertentu yang bersifat sangat pribadi pada setiap siswa”. Oleh sebab itu, minat belajar tumbuh dari diri masing-masing. Pihak lainnya hanya memperkuat dan menumbuhkan minat atau memelihara minat yang telah dimiliki seseorang.

Dapat disimpulkan, Minat belajar adalah aspek psikologis seseorang untuk menaruh perhatian yang tinggi terhadap kegiatan tertentu. Aspek psikologis yang timbul seperti gairah, keinginan, kamauan, kesadaran, dorongan, rasa suka untuk melakukan proses perubahan tingkah laku melalui berbagai kegiatan untuk mencari pengetahuan dan pengalaman. Dengan kata lain minat belajar adalah perhatian, rasa suka, ketertarikan seseorang terhadap belajar yang ditunjukkan melalui adanya rasa antusias, partisipasi, dan keaktifan dalam belajar.

2.1.3.2.Fungsi minat dalam belajar

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai motivasi yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.

Menurut Makmum (2013:147) peranan dan fungsi penting dengan pelaksanaan belajar atau studi adalah:

1. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
2. Minat mencegah gangguan perhatian di luar
3. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
4. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri.

Berikut penjelasan dari fungsi minat tersebut:

1. Minat memudahkan terciptanya konsentrasi
Perhatian yang diperoleh secara wajar memudahkan seseorang untuk mengembangkan konsentrasinya. Jika seseorang memiliki minat terhadap suatu pelajaran maka ia akan memusatkan pemikirannya terhadap pelajaran tersebut. Tanpa minat konsentrasi terhadap pelajaran sulit untuk diperhatikan.
2. Minat mencegah gangguan perhatian di luar
Minat belajar akan mencegah terjadinya gangguan perhatian dari luar misalnya, pada saat belajar dan guru menerangkan ada orang yang berbicara dengan suara yang kuat dan bisa mengalihkan perhatian.
3. Minat memperkuat melekatnya bahan pelajaran dalam ingatan
Jika kita membaca sesuatu bahan bacaan dan itu disertai dengan minat yang kuat maka kita pasti mampu mengingatnya dengan baik,
4. Minat memperkecil kebosanan belajar dalam diri sendiri
Kebosanan belajar bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri, oleh karena itu penghapusan kebosanan belajar ini perlu di laksanakan dengan menumbuhkan minat belajar dan kemudian meningkatkan minat itu sebesar-besarnya.

Dapat disimpulkan bahwa seseorang siswa yang memiliki minat pada pelajaran tertentu dia akan memperhatikan dengan seksama, namun sebaliknya jika siswa tidak berminat maka perhatiannya pada mata pelajaran yang sedang diajarkan biasanya dia malas untuk mengerjakannya. Dengan demikian siswa yang tidak menaruh perhatian pada mata pelajaran yang diajarkan maka siswa tersebut akan sulit untuk belajar dengan baik. Hal ini tentu akan mempengaruhi hasil belajar siswa.

2.1.3.3. Macam-macam Minat Belajar

Minat bukanlah sesuatu bakat atau bawaan lahir yang dipunyai seseorang, sebaliknya minat adalah dorongan alami dari jiwa untuk terus menerus. Manusia

yang cenderung menikmati suatu kegiatan dengan rasa bahagia yang dinamakan minat.

Minat bisa menjadi pemicu terjadinya keterlibatan siswa (seseorang) dalam suatu aktivitas. Oleh karena itu minat belajar itu merupakan dorongan hati untuk selalu belajar, dalam belajar sendiri terdapat kegiatan berupa menyerap pengetahuan, informasi, keterampilan psikomotorik, dan kognitif serta pengalaman.

Minat belajar memiliki indikator dan instrumen peninjau yang bias menghasilkan informasi petunjuk dari subjek yang dikaji. Hubungannya dengan minat belajar adalah sebagai instrument bagi pengajar supaya memperoleh petunjuk minat belajar tersebut.

Menurut Dewa Ketut Sukardi dalam Makmum (2013:141) yang mengutip pendapat Carl Safran, ada tiga cara yang dapat digunakan untuk menentukan minat, yaitu:

1. Minat yang diekspresikan/ Expressed Interest
Seseorang dapat mengungkapkan minat atau pilihannya dengan kata-kata tertentu.
2. Minat yang diwujudkan / Manifest Interest
Seseorang dapat mengungkapkan minat bukan melalui kata-kata melainkan dengan tindakan atau perbuatan, yaitu ikut serta dan berperan aktif dalam suatu kegiatan.
3. Minat yang diinventarisasi / Inventorial Interest
Seseorang menilai minatnya agar dapat diukur dengan menjawab terhadap sejumlah pertanyaan-pertanyaan untuk mengukur minat seseorang disusun dengan menggunakan angket.

Dapat kita simpulkan bahwa minat belajar merupakan rasa suka yang didorong dan berasal dari diri sendiri. Dan bisa dilihat dengan cara menstimuluskan siswa dengan cara memberikan pertanyaan pada saat aktivitas belajar berlangsung.

2.1.3.4. Indikator Minat Belajar

Menurut Safari dalam (Slameto 2003:58) dikutip dari <http://eprints.ums.ac.id/35501.pdf> tanggal 8 Juni 2020:

Yang menjadi definisi konsep minat belajar adalah pilihan kesenangan dalam melakukan kegiatan dan dapat membangkitkan gairah seseorang untuk memenuhi kesedihannya dalam belajar. Definsi operasional minat belajar adalah skor siswa yang diperoleh dari tes minat belajar yang mengukur aspek: kesukaan, ketertarikan, perhatian, keterlibatan.

Dari definisi diatas, maka dapat disusun indicator sebagai berikut:

1. Kesukaan
 - a. Respon siswa saat mengikuti pelajaran Akuntansi
 - b. Semangat siswa saat mengikuti pelajaran Akuntansi
2. Ketertarikan
 - a. Perhatian saat mengikuti pelajaran Akuntansi di sekolah
 - b. Konsentrasi siswa saat mengikuti pelajaran Akuntansi
3. Perhatian
 - a. Keterlibatan siswa disaat mengikuti pelajaran Akuntansi

- b. Kemauan siswa untuk mengerjakan tugas, bertanya kepada yang lebih mampu jika belum memahami materi dan mencari buku penunjang yang lain saat menemui kesulitan.
4. Keterlibatan
- a. Kesadaran tentang belajar di rumah
 - b. Langkah siswa setelah ia tidak masuk sekolah
 - c. Kesadaran siswa untuk mengisi waktu luang
 - d. Kesadaran siswa untuk bertanya

2.1.3.5. Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:180) Minat adalah “suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada menyuruh”. Maka minat akan timbul apabila mendapatkan rangsangan dari luar, sehingga kecenderungan untuk merasa tertarik pada suatu bidang bersifat menetap dan merasakan perasaan yang senang apabila terlibat aktif didalamnya. Sedangkan perasaan mulai timbul dari lingkungan atau berasal dari objek menarik. Oleh sebab itu, apabila seorang siswa memiliki minat yang tinggi maka hasil belajar yang dihasilkan akan baik sebaliknya apabila seorang siswa tidak memiliki minat yang tinggi maka hasil belajar yang dihasilkan kurang baik.

Adapun menurut Sudjana, (2014:22), “Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya”. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam

upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya. Setiap orang yang belajar akan tampak hasilnya setelah melakukan proses pembelajaran, jika selama proses pembelajaran penyerapan informasi maksimal maka hasil dari proses pembelajaran juga akan maksimal.

Berdasarkan uraian diatas, minat belajar dimungkinkan memiliki hubungan minat belajar terhadap hasil belajar, karna minat merupakan suatu kesadaran dalam belajar dalam siswa. Belajar dengan penuh kesadaran akan memberikan hasil yang berbeda bila dibandingkan dengan belajar asal-asalan.

2.1.4. Hubungan Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dengan perasaan orang lain. Kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri diri sendiri dan didalam hubungan dengan orang lain. Semakin tinggi kecerdasan emosional seseorang akan semakin baik pula hasil belajar yang akan dicapai. Dengan memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dikemudian hari akan terasa bahwa setiap usaha belajar akan selalu memberikan hasil yang memuaskan. Inteligensi diakui ikut menentukan keberhasilan belajar seseorang, maka M. Dalyono dalam Djamarah (2011:194) misalnya secara tegas mengatakan bahwa “orang yang memiliki inteligensi baik umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya, orang yang inteligensinya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya pun rendah.

Minat sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar karena, minat siswa merupakan factor yang utama yang menentukan derajat keaktifan siswa. Bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya sebab tidak adanya tarik baginya. Sedangkan bila bahan pelajaran itu menarik minat siswa ia akan mudah dipelajari dan disimpan karena adanya minat sehingga menambah kegiatan belajar.

Menurut Slameto (2010:57) mengatakan “minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan minat siswa, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya”. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak akan memperoleh kepuasandari bahan pelajaran itu, sehingga hasil belajar nya tidak maksimal sebaliknya bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar sehingga hasil belajarnya akan lebih baik.

Fungsi minat dalam belajar lebih besar sebagai *motivating force* yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar, berbeda dengan siswa yang sikapnya hanya menerima pelajaran. Mereka hanya tergerak untuk mau belajar tetapi sulit untuk terus tekun karena tidak ada pendorongnya. Oleh sebab itu untuk memperoleh hasil yang baik dalam belajar seorang siswa harus mempunyai minat terhadap pelajaran sehingga akan mendorong ia untuk terus belajar.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan minat belajar memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar. Semakin tinggi kecerdasan emosional minat belajar siswa maka semakin baik juga hasil belajarnya.

2.2. Penelitian Relevan

Daut (2010), tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar mahasiswa jurusan teknik bangunan fakultas Universitas Negeri Manado menunjukkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap prestasi belajar mahasiswa dengan menggunakan 95 sampel dari 125 populasi.

Indriani, Desi Gita (Desember 2013), mengenai eksperimen model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw II* dan *Think Pair and Share* ditinjau dari segi kecerdasan emosional siswa kelas X SMK swasta sekota Kediri, T.A 2012/2013 dengan menggunakan sampel sebanyak 339 siswa kelas X menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi lebih baik daripada hasil belajar matematika dengan siswa yang memiliki kecerdasan yang rendah.

Nasution (2007) pernah melakukan penelitian "hubungan Minat Belajar dan lingkungan Belajar dengan Hasil belajar pada pokok bahasan lambing dan unsur- unsur kimia di SMA Negeri 1 Pantai Cermin T.A. 2006/2007". Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik random sampling yaitu berjumlah 50 orang. Teknik pengumpulan data digunakan angket dan

dekumentasi. Hasil dalam penelitian ini adalah ada hubungan keterampilan mengajar guru dengan hasil belajar.

2.3. Karangka Berpikir dan Paradigma Penelitian

1. Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dari emosi yang ada pada diri kita terhadap orang lain dan kemampuan kita untuk membina hubungan kepada orang lain. Namun kecerdasan emosional yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa sebagai peserta didik agar mampu mencapai hasil belajar yang maksimal. Sedangkan minat adalah suatu rasa suka atau ketertarikan seseorang (siswa) kepada suatu mata pelajaran tertentu sehingga membuat siswa lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti pelajaran yang disukainya.

Didalam kegiatan belajar mengajar ada dua factor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, yaitu factor internal dan eksternal. Kecerdasan Emosional dan minat belajar merupakan salah satu factor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Hasil Belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengalami proses belajar dengan mengadakan evaluasi terhadap proses belajar yang dilakukan.

Siswa harus memiliki kecerdasan emosional yang baik agar siswa dapat mengendalikan diri dalam menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi baik dilingkungan sekolah maupun diluar sekolah yang menghambat tercapainya hasil belajar yang baik kemampuan intelektual seseorang mempunyai peranan yang sangat penting dalam menghadapi dan menganalisis persoalan yang dihadapi

secara logis, sistematis, dan sekaligus mampu menemukan pemecahan masalah, namun dalam mengimplementasikan pemikiran kognitif seseorang sangat membutuhkan kecerdasan emosional.

Minat juga sangat menentukan berhasilnya tidaknya seorang siswa dalam kegiatan belajarnya karena apabila siswa tidak berminat untuk mempelajari sesuatu tetapi siswa mengikuti proses belajar dengan keadaan terpaksa maka hasil belajarnya tidak akan baik, sebaliknya apabila seorang siswa berminat untuk dalam mengikuti proses belajar maka minat siswa akan timbul dengan sendirinya untuk belajar lebih sungguh-sungguh agar dia memperoleh hasil belajar yang baik.

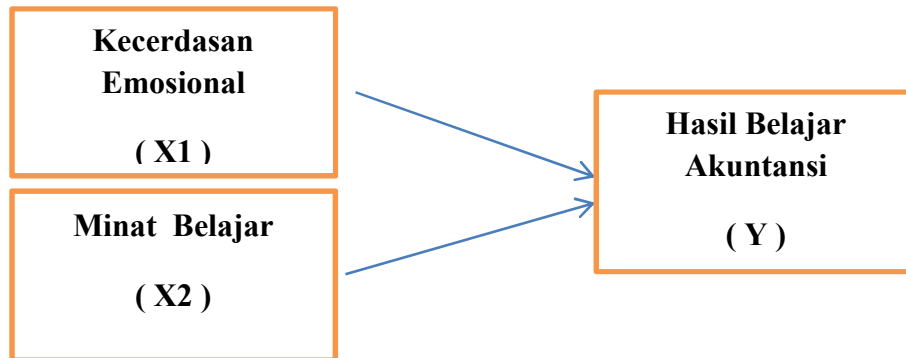
Berdasarkan uraian diatas, bahwa ada hubungan yang positif antara Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar. Oleh karna itu siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dan memiliki minat belajar maka siswa tersebut akan memperoleh hasil yang baik.

Dengan demikian, kecerdasan emosional dan minat belajar memiliki peranan yang penting untuk mendukung hasil belajar siswa.

2.Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian diartikan sebagai pola pikir yang menunjukkan hubungan antar variable yang diteliti sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisi yang digunakan (Sugiyono, 2016: 66).

Jadi paradigma penelitian adalah suatu gambaran dalam pola dari hubungan antara variable bebas (X_1) variable bebas (X_2) dan variable terikat (Y). berdasarkan penjabaran dan kerangka berpikir tersebut maka paradigma penelitian ini sebagai berikut



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian
(Sumber: Dikelola Oleh Peneliti)

Keterangan

- X_1 = Variabel bebas (Kecerdasan Emosional)
 X_2 = Variabel bebas (Minat Belajar)
 Y = Variabel Terikat (Hasil Belajar Akuntansi)
 = Hubungan/Signifikan

2.4 .Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir di atas maka yang menjadi hipotesis adalah:

1. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Akuntansi kelas XI SMK Swasta Parulian 1 Medan T.A. 2020/2021.

2. Ada hubungan yang positif dan signifikan antara Minat Belajar dengan Hasil Belajar Akuntansi kelas XI SMK Swasta Parulian 1 Medan T.A. 2020/2021.
3. Adapun hubungan yang positif dan signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Emosional dan Minat Belajar dengan Hasil Belajar Akuntansi kelas XI SMK Swasta Parulian 1 Medan T.A. 2020/2021.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Lokasi Penelitian Dan Waktu Penelitian

3.1.1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK SWASTA PARULIAN 1 MEDAN Jl. Stadion Teladan Kecamatan Medan Kota Sumatera Utara kode pos 20217.

3.1.2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan agustus semester genap tahun ajaran 2020/2021.

3.2. Populasi dan Sampel Penelitian

3.2.1. Populasi

Sugiono (2009:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI AK di SMK PARULIAN 1 MEDAN berjumlah 35 orang.

Alasan penulis untuk mengambil seluruh populasi yaitu kelas XI karena penulis ingin mengetahui kecerdasan emosional dan minat belajar siswa pada kelas tersebut. Selain itu penulis juga ingin melihat hasil belajar siswa tersebut, apakah dengan kecerdasan emosional dan minat belajar yang akan menghasilkan hasil belajar yang maksimal (baik).

3.2.2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dalam menetapkan sampel penulis berpedoman pada pendapat Arikunto (2006:134), yang mengatakan bahwa untuk sekedar ancar-ancar apabila subjeknya kurang 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih. Karena jumlah populasi ini kurang dari 100 maka penulis menggunakan teknik *total sampling* (sampel jenuh).

3.3. Variabel Penelitian dan Defenisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

Variable merupakan konsep yang ada dalam penelitian. adapun variable dalam penelitian ini adalah:

1. Variable Bebas(X_1) yaitu kecerdasan emosional
2. Variabel bebas(X_2) yaitu minat belajar
3. Variable terikat(Y) yaitu hasil belajar

Adapun cara untuk mendapatkan data dari variabel X_1 (Kecerdasan Emosional), X_2 (Minat Belajar), dan Y (Hasil Belajar) ini dalah sebagai berikut.

1. Kecerdasan Emosional (X1) diperoleh dari sebaran angket kecerdasan emosional yang berjumlah 15 butir pertanyaan.
2. Minat Belajar (X2) diperoleh dari sebaran angket minat belajar yang berjumlah 15 butir pertanyaan.
3. Hasil Belajar (Y) diperoleh dari instrument tes.
Skala yang digunakan yaitu likert dengan 4 pilihan jawaban.

3.3.2. Defenisi Operasional

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri mampu memahami perasaan orang lain dengan lebih efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.
2. Minat belajar adalah kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.
3. Hasil belajar adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.
Pada penelitian ini menggunakan daftar nilai T.A 2020/2021.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan maka dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

1. Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat dan menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau orang lain tentang subjek. Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui dan memperoleh data tentang subjek adalah daftar kumpulan nilai(DKN) siswa.
2. Angket atau kuisioner adalah yang digunakan untuk memperoleh data atau keterangan responden tentang kecerdasan emosional dan minat belajar. Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angket
3. tertutup yang diberikan kepada siswa dan dijawab sesuai dengan keadaan pribadinya tanpa bantuan pihak lain. Skala yang digunakan yaitu skala likert dimana pada setiap pertanyaan akan diberikan 4 pilihan yang masing-masing akan diberi bobot nilai sebagai berikut:

Tabel 3.1 Bobot Skor Angket

Jawaban	Skor	
	+	-
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-kadang	2	3
Tidak pernah	1	4

Sugiono (2009:135)

Untuk mengetahui kecerdasan emosional dan minat belajar dilakukan dengan cara membandingkan nilai-nilai yang diperoleh dari jawaban atas pertanyaan dengan menggunakan skala nilai yang dilakukan Purwanto yang dikutip dari Katrina (2014:41).

Tabel 3.2 Skala Nilai

Skala nilai	Kategori
3,26-4,00	Sangat baik

2,51-3,25	Baik
1,76-2,50	Cukup baik
1,00-1,75	Kurang baik

Table 3.3 Lay Out Angket

No.	Variable	Indikator	Item	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional (X_1)	1.pengenalan diri 2. pengendalian diri 3. memotivasi diri sendiri 4. empati 5. kemampuan menyesuaikan diri	3 3 3 3 3	Pilihan Berganda
2	Minat Belajar (X_2)	1.memiliki perhatian yang tinggi dalam proses belajar 2. mengerjakan tugas yang diberikan guru 3. menyenangi pelajaran 4. pemanfaatan waktu belajar 5. mengulang pelajaran 6. aktif didalam kelas	3 2 3 3 2 2	Pilihan Berganda
3	Hasil belajar (Y)	Daftar kumpulan nilai	-	-

3.5.Teknik Analisis Data

3.5.1. Uji Instrumen Data

3.5.1.1. Validitas Angket

Untuk mengetahui validitas angket digunakan rumus korelasi produk moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\left\{ \left(n \sum x^2 - (\sum x)^2 \right) + \left(n \sum y^2 - (\sum y)^2 \right) \right\}}}$$

Arikunto(2006:183)

Dimana:

r_{xy} = koefisien korelasi x dan y

n = jumlah sampel (guru)

$\sum x$ = jumlah skor x

$\sum y$ = jumlah skor y

$\sum xy$ = jumlah perkalian skor x dan skor y

Kriteria syarat valid $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau $\alpha = 5\%$, maka angket tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket tidak dinyatakan valid.

Berdasarkan uji coba instrument angket kecerdasan emosional siswa telah dilakukan di SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan

Butir	R hitung	R tabel	Keterangan
Butir 1	0,465	0,334	Valid
Butir 2	0,445	0,334	Valid
Butir 3	0,635	0,334	Valid
Butir 4	0,489	0,334	Valid
Butir 5	0,443	0,334	Valid
Butir 6	0,067	0,334	Tidak Valid
Butir 7	0,538	0,334	Valid
Butir 8	0,174	0,334	Tidak Valid

Butir 9	0,526	0,334	Valid
Butir 10	0,498	0,334	Valid
Butir 11	0,425	0,334	Valid
Butir 12	0,464	0,334	Valid
Butir 13	0,575	0,334	Valid
Butir 14	0,452	0,334	Valid
Butir 15	0,627	0,334	Valid

Sumber : Hasil Pengelolahan Data SPSS V20

berdasarkan uji coba instrument angket minat belajar siswa yang telah dilakukan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Minat Belajar SMK Swasta Citra Harapan Percut Sei Tuan

Butir	R hitung	R tabel	Keterangan
Butir 1	0,516	0,334	Valid
Butir 2	-0,107	0,334	Tidak Valid
Butir 3	0,500	0,334	Valid
Butir 4	0,505	0,334	Valid
Butir 5	0,355	0,334	Valid
Butir 6	0,463	0,334	Valid
Butir 7	0,480	0,334	Valid
Butir 8	0,493	0,334	Valid
Butir 9	0,401	0,334	Valid
Butir 10	0,491	0,334	Valid
Butir 11	0,702	0,334	Valid
Butir 12	0,364	0,334	Valid
Butir 13	0,451	0,334	Valid
Butir 14	0,358	0,334	Valid
Butir 15	0,346	0,334	Valid

Sumber : Hasil Pengelolahan Data SPSS V20

3.5.1.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu pemahaman bahwa satu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data, karena instrument tersebut sudah baik. Untuk menghitung reliabilitas digunakan rumus alpha sebagai berikut:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right]$$

Dimana :

r_{11} = realibilitas instrument

k = jumlah butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians sebutir

$\sum \sigma_t^2$ = varians total

Untuk menghitung varians item digunakan rumus :

$$\sigma_b^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$$

Untuk mencari varians-variens total dihitung dengan rumus:

$$\sigma_t^2 = \frac{\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}}{n}$$

Kriteria syarat $r_{hitung} > r_{tabel}$ pada taraf signifikan 95% atau alpha 5%, maka angket tersebut

dianggap realibel dan sebaliknya $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka angket dian

Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Cronbach's Alpha	N of Items
,756	15

Sumber : Hasil Pengelolahan Data SPSS V20

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,756 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian

Sedangkan untuk reliabilitas variabel motivasi belajar dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut ini.

Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Minat Belajar

Cronbach's Alpha	N of Items
,1086	20

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS V20

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai Cronbach Alpha sebesar 0,1086 lebih besar dari 0,6. Dengan demikian jawaban – jawaban responden dari variabel penelitian tersebut dapat digunakan untuk penelitian.

Tabel 3.8. Indeks Koefisien Reabilitas

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sugiono(2009:257)

3.5.2. Uji Koefisien Korelasi

Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan kecerdasan emosional dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa digunakan rumus koefisien korelasi berganda sebagai berikut:

$$r_{x_1x_2y} = \frac{r^2 x_1y + r^2 x_2y - 2(rx_1y)(rx_2y)(rx_1x_2)}{\sqrt{1 - r^2 x_1x_2}}$$

Sudjana (2005: 385)

Keterangan:

$r_{x_1x_2y}$ = koefisien korelasi x_1 dan x_2 dengan y

x_1 = kecerdasan emosional

x_2 = minat belajar

y = koefisien korelasi

rx_1y = koefisien korelasi antara x_1 dengan y

rx_2y = koefisien korelasi antara x_2 dengan y

rx_1x_2 = koefisien korelasi x_1 dan x_2

Table 3.9 Pedoman Untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
--------------------	------------------

0,000-0,199	Sangat Rendah
0,200-0,399	Rendah
0,400-0,599	Sedang
0,600-0,799	Kuat
0,800-1,000	Sangat Kuat

Sugiono(2009:257)

Untuk menghitung kontribusi variabel x terhadap variabel y digunakan rumus determinasi sebagai berikut:

$$r^2 = \frac{b\{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)\}}{n \sum y^2 (\sum y)^2}$$

Sudjana (2005:301)

Keterangan:

r^2 = determinasi

b = koefisien variable bebas

x = variable bebas

y = variable terikat

3.5.3. Uji Hipotesis

Kemudian dari data yang telah diperoleh untuk mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara Kecerdasan Emosional dengan hasil belajar akuntansi di SMK Swasta Parulian 1 Medan. Digunakan dengan uji “t” dengan rumus sebagai berikut:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Sudjana (2005:337)

Keterangan:

t = Nilai hitung

r = nilai korelasi

n = jumlah responden

1 = nilai konstanta

r² = kuadrat angkat indeks product

Dengan ketentuan apabila hasil t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau lebih alpha 5% dengan derajat kebebasan (dk) =n-2, maka hipotesis yang diajukan diterima, namun sebaliknya bila hasil t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} maka hipotesisnya yang diajukan ditolak.

Dapat digambarkan dengan:

$$t_{hitung} > t_{tabel} = \text{diterima}$$

$$t_{hitung} < t_{tabel} = \text{ditolak}$$

3.5.4. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk memperhatikan bahwa data sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji normalitas dapat dideteksi dengan menggunakan One sample Kolmogorov Smirnov test dan plot normal yang diperoleh dengan bantuan SPSS 20, normalitas

dipenuhi jika hasil uji tidak signifikan (α) tertentu (biasanya $\alpha = 0,05$ atau $0,01$) sebaliknya jika hasil uji signifikan maka normalitas tidak terpenuhi cara mengetahui signifikan atau tidak dapat dilihat dari kolom signifikan.

3.5.5. Uji Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui, apakah ada hubungan yang positif dan signifikan secara bersama sama antara kecerdasan emosional dan minat belajar dengan hasil belajar akuntansi di SMK Parulian 1 Medan. Digunakan rumus uji-F sebagai berikut:

$$F = \frac{r^2/k}{(1-r^2)/(n-k-1)}$$

Sudjana (2005:385)

Keterangan: r^2 = koefisien ganda

k = banyaknya variable bebas

n = banyaknya sampel

Apabila hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} pada taraf signifikan 95% atau alpha 5% maka hipotesis yang diajukan diterima, namun sebaliknya bila hasil F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka hipotesis yang diajukan ditolak. Dapat digambarkan dengan:

$$F_{hitung} > F_{tabel} = \text{diterima}$$

$$F_{hitung} < F_{tabel} = \text{ditolak}$$

3.6 Tehnik Asumsi Klasik

Metode analisis data adalah suatu metode yang digunakan untuk mengolah hasil penelitian guna memperoleh suatu kesimpulan. Untuk memperoleh analisis yang lebih teliti dan terpercaya, penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan Program SPSS 20.

3.6.1 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi multikolinearitas. Suatu model regresi dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) < 10 dan nilai Tolerance > 0,1. Penelitian ini menggunakan analisis data dengan menggunakan Program SPSS 20.

3.6.2 Analisis Regresi Berganda

Mengacu pada tujuan dan hipotesis penelitian, maka model analisis yang digunakan adalah analisis linear berganda, model analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya kecerdasan emosional(X1), Minat Belajar (X2) terhadap Hasil Belajar (Y) Pengujian dilakukan melalui program SPSS V 20